

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Babussalam Waiboga

Mardia Masuku¹, Sumirta Putri Ayu Umasangaji²
STAI Babussalam Sula, Maluku Utara^{1,2}

masukumardiani88@gmail.com, smirtausngdji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **make a match** untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Babussalam Waiboga. Model ini melibatkan aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban secara interaktif, yang mendorong kolaborasi siswa, pemahaman materi melalui diskusi, dan keterlibatan aktif. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, melibatkan 14 siswa, dengan pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Rata-rata nilai meningkat dari 70,5% pada siklus I menjadi 88,5% pada siklus II, sementara ketuntasan belajar siswa naik dari 50% menjadi 86%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 74,70% menjadi 93,47%. Model **make a match** terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan ketercapaian hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an Hadits dan disarankan untuk digunakan lebih maksimal oleh guru.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match, Hasil Belajar Siswa

Abstract

This study examines the application of the cooperative learning model "make a match" to improve students' learning outcomes in the Al-Qur'an Hadith subject for class VIII at MTs Babussalam Waiboga. This model involves interactive activities where students match question and answer cards, fostering collaboration, material comprehension through discussions, and active engagement. This classroom action research (CAR) was conducted in two cycles involving 14 students, with data collected through observations, tests, and documentation.

The results show a significant improvement in students' learning outcomes. The average score increased from 70.5% in the first cycle to 88.5% in the second cycle, while learning mastery rose from 50% to 86%. Student activity also improved from 74.70% to 93.47%. The make a match model proved effective in creating engaging learning experiences and enhancing learning achievement. This study concludes that the implementation of this model successfully improved

students' understanding of Al-Qur'an Hadith material and is recommended for broader use by teachers.

Keywords: *Cooperative Learning Model Make a Match, Students' Learning Outcomes*

A.Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam mendorong perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu.¹ Ketiga ranah ini saling melengkapi dalam menciptakan manusia yang utuh, di mana kemampuan kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan, ranah afektif menyangkut sikap dan nilai-nilai, serta ranah psikomotorik mencakup keterampilan dan tindakan yang mendukung kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan individu secara personal tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif².

Dalam konteks negara, pendidikan juga berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sebagai aset utama pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan³ Hak ini menunjukkan komitmen negara dalam memastikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga pendidikan menjadi alat penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi.

Pentingnya pendidikan semakin dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.⁴ Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang holistik.

Model pembelajaran yang inovatif seperti cooperative learning tipe make a match menjadi salah satu upaya konkret dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan mengedepankan aktivitas kolaboratif dan pembelajaran yang menyenangkan, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, seperti yang ditemukan dalam penelitian pada siswa kelas VIII di MTs Babussalam Waiboga.⁵ Melalui model pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga

¹ Abdillah Sahala, Rahma Mauraji, JumiyatiD.Tomahir and Nurjanna Adam, Adiyana Silawane, "Dampak Metode Pengajaran Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 1, no. October 2021 (2024): 105–12, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13149454>.

² Bloom, B.S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman, 1956.

³ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1).

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

⁵ Penelitian di MTs Babussalam Waiboga tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk memastikan kualitas pendidikan⁶ Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya, baik secara profesional maupun pedagogis, agar mampu menjawab tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.⁷

Salah satu pendekatan strategis yang dapat diadopsi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran⁸ Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe make a match, yang dikembangkan oleh Lorna Curran, menjadi alternatif yang relevan⁹ Model ini menekankan pada interaksi siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Model make a match mengintegrasikan aktivitas pencocokan kartu soal dan jawaban sebagai inti dari proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif dengan rekan sekelompok¹⁰ Suasana interaktif yang tercipta selama kegiatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi dan diskusi. Pendekatan ini sangat mendukung pembelajaran berbasis kompetensi yang menuntut siswa untuk menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Selain memberikan manfaat dalam ranah kognitif, model pembelajaran kooperatif tipe make a match juga memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa.⁵ Siswa diajak untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengelola konflik yang mungkin muncul selama proses belajar. Dengan demikian, model ini tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasinya, guru

⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20.

⁷ Minggusta Juliadarma Kamarun M Sebe, Adiyana Adam, Chaerunnisa Humairah Djasman, Sahjad M Aksan, "Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Di Pulau Morotai Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 7 (2024): 2592–99, <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i7.2592-2599>.

⁸ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 2009

⁹ Curran, Lorna. *Cooperative Learning Strategies for the Classroom*. New York: Scholastic, 1994.

¹⁰ Slavin, R.E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Baco

perlu memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan seimbang, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹¹

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe make a match telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, termasuk pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Babussalam Waiboga.⁶ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan model pembelajaran ini ke dalam praktik mengajar mereka, dengan tetap memperhatikan konteks dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran make a match memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip nilai keislaman yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, yang menjadi landasan utama dalam kerja sama kelompok pada pembelajaran kooperatif.¹ Konsep ini diterapkan dalam make a match melalui aktivitas kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dapat ditanamkan sejak dini.

Selain itu, Q.S. An-Nahl ayat 125 memberikan panduan tentang pentingnya kebijaksanaan dalam mengajar, yaitu dengan menyeru kepada jalan Allah melalui hikmah, pelajaran yang baik, dan diskusi yang santun. Dalam konteks model make a match, kebijaksanaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang agar menarik dan interaktif, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Guru juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan dengan materi pelajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pendekatan ini tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kegiatan melihat, mendengar, dan melakukan secara langsung yang diintegrasikan dalam model make a match mendukung proses pembelajaran aktif.¹² Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam proses eksplorasi dan penerapan konsep. Aktivitas ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman nyata, sebagaimana Rasulullah SAW sering menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan sesuatu kepada para sahabatnya.

¹¹ Adiyana Adam et al., "Evaluation of the Implementation of the Annual Conference of Education Culture and Technology (ACECT) 2022 Using the Model Outcome-Based Evaluation (OBE)," *Education Specialist. Journal Of Tinta Emas* 2, no. 1 (2024): 21–26, <https://doi.org/10.59535/es.v2i1.298>.

¹² Adiyana Adam, Kamarun M Sebe, and Ibrahim Muhammad, "Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 2 (2024): 178–89, <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki%0A>.

Hasil belajar yang bermakna juga diperoleh melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, yang sejalan dengan konsep "rahmatan lil 'alamin" dalam Islam. Pembelajaran yang menggembirakan menciptakan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan, yang merupakan salah satu jalan menuju ketakwaan. Dengan demikian, model make a match tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islami yang kuat¹³

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip nilai keislaman dalam pembelajaran, model make a match memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Guru dapat mengembangkan model ini sesuai dengan konteks mata pelajaran, sehingga tidak hanya relevan untuk pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama. Dalam implementasinya, guru perlu terus mengevaluasi efektivitas model ini dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan siswa, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan baik dalam proses belajar mereka.¹⁴

Hasil belajar tidak hanya mencakup ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **make a match** diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta berbasis nilai-nilai keislaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Babussalam Waiboga serta mengidentifikasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa setelah model tersebut diterapkan

B. Kajian Teori

Konsep Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin, model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa melalui interaksi positif antaranggota kelompok. Model ini mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan, mendiskusikan ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.¹⁵

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada beberapa prinsip, seperti tanggung jawab individu dan kelompok, interaksi tatap muka, serta pengembangan keterampilan sosial. Johnson dan Johnson menekankan pentingnya interaksi

¹³ Adiyana Adam, Aji Joko Budi Pramono, Siti Nurul Bayti, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Jakarta: Akademia Pustaka., 2023).

¹⁴ Hendra Mubin Adiyana Adam, Nuraini Kamaluddin, "Implementasi Kurikulum Darurat Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Kepulauan Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 939–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10654385> p-ISSN:

¹⁵ Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.

positif dalam kelompok untuk membangun rasa saling percaya dan mendukung antaranggota.¹⁶ Prinsip ini relevan dengan nilai-nilai kerja sama dalam Islam yang ditekankan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2

Model Make A Match dalam Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran Make A Match, yang dikembangkan oleh Lorna Curran, menggabungkan elemen permainan interaktif dengan pembelajaran. Dalam metode ini, siswa mencocokkan kartu soal dengan jawaban dalam kelompok kecil, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kerja sama¹⁷

Model Make A Match sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis nilai keislaman. Q.S. An-Nahl ayat 125 mendorong penggunaan kebijaksanaan dalam mengajar, yang tercermin dalam metode ini melalui kegiatan belajar yang kreatif dan inovatif. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan sikap saling membantu dan kerja sama dalam kebaikan.⁵

Hasil Belajar dan Indikatornya

Hasil belajar mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Bloom mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga ranah ini untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran.⁶ Dalam konteks mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, hasil belajar dapat diukur melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, penerapan nilai-nilai Islam, dan peningkatan keterampilan membaca serta menghafal ayat-ayat.¹⁸

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Make A Match efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Huda menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 85% dan pemahaman materi hingga 90%.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa model ini dapat diterapkan untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan hasil yang signifikan.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model Make A Match juga menghadapi kendala, seperti kurangnya waktu untuk mempersiapkan materi dan keterbatasan sumber daya di sekolah. Menurut Rahayu, kendala ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari pihak sekolah.²⁰ Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas Make A Match yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Model Make A Match mendukung implementasi kurikulum madrasah yang menekankan pembelajaran aktif dan berbasis nilai. Dalam mata pelajaran Al-

¹⁶ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.

¹⁷ Curran, L. (1994). *Make A Match: An Interactive Learning Model*. Publisher

¹⁸ Al-Qur'an Hadits Kurikulum Madrasah Aliyah, Kementerian Agama RI, 2020.

¹⁹ Huda, M. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*.

²⁰ Rahayu, E. (2021). "Kendala dan Solusi dalam Penerapan Model Make A Match di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

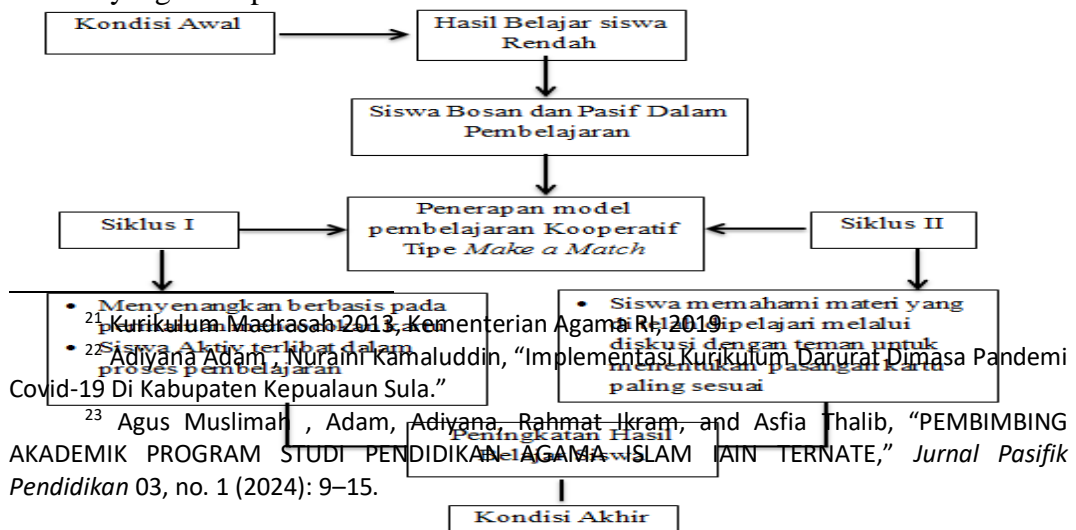
Qur'an Hadits, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial.²¹

Indikator Hasil Belajar Siswa

Indikator hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Indikator ini meliputi beberapa aspek, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, proses pembelajaran, dan hasil akhir. Aspek kognitif mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep, fakta, dan informasi yang diajarkan, seperti mengingat, menganalisis, dan mengevaluasi. Aspek afektif mengukur perubahan sikap dan nilai siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk minat, motivasi, dan etika. Sementara itu, aspek psikomotorik mengukur keterampilan fisik atau motorik siswa, seperti praktik dan eksperimen yang relevan dengan pembelajaran. Proses pembelajaran mengukur partisipasi siswa dalam aktivitas kelas, seperti kehadiran, diskusi, dan kerjasama kelompok. Terakhir, hasil akhir mengukur hasil konkret dari pembelajaran, seperti nilai ujian, tugas, atau proyek.²²

Menurut Djamarah, indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari dua hal utama: daya serap siswa terhadap materi pelajaran dan perubahan perilaku mereka. Daya serap ini mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan perubahan perilaku mengacu pada peningkatan kemampuan siswa dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, atau tidak kompeten menjadi kompeten. Oleh karena itu, hasil belajar siswa mencakup perubahan dalam ketiga ranah tersebut—kognitif, afektif, dan psikomotorik—yang kemudian diukur dengan angka atau simbol yang telah disepakati dalam sistem pendidikan.²³

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal akan diberikan pada akhir setiap siklus. Kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah adalah nilai 70 atau lebih untuk setiap individu, dengan ketuntasan klasikal sebesar 75% atau lebih. Pencapaian ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau disingkat menjadi PTK. PTK adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sederhananya PTK dapat di definisikan sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.²⁴

Subjek penelitian ini adalah 14 siswa kelas VIII di MTs Babussalam Waiboga, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Mereka dipilih sebagai subjek karena rata-rata hasil belajar mereka belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Babussalam Waiboga.

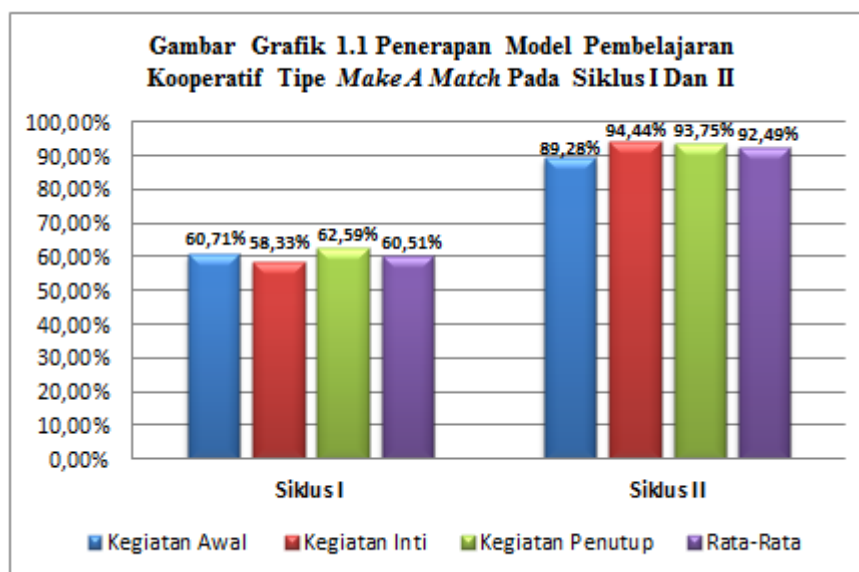
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Peneliti mencatat fenomena yang terjadi di kelas, baik pada sisi pengajaran guru maupun partisipasi siswa. Selain itu, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Tes berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor yang diberikan setelah pembelajaran selesai untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Metode dokumentasi juga diterapkan untuk mengumpulkan data terkait informasi yang ada di sekolah, seperti profil sekolah, jumlah siswa dan guru, serta data hasil belajar siswa. Dokumentasi ini memberikan akses informasi yang dapat dipercaya tanpa perlu bertanya langsung kepada partisipan, dan mendukung kelengkapan data dalam penelitian.

D. Hasil

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Babussalam Waiboga. Proses pembelajaran dilakukan

²⁴ Surasimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

oleh guru dan peneliti sebagai observer, dengan tahapan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada siklus I, hasil aktivitas guru menunjukkan pencapaian yang cukup, dengan rata-rata nilai 60,51%. Sedangkan pada siklus II, terdapat peningkatan signifikan pada semua tahapan, dengan rata-rata nilai 92,49% yang menunjukkan kualifikasi sangat baik. Peningkatan ini disebabkan oleh pelaksanaan yang lebih teliti dan kerjasama yang lebih baik antara guru dan peneliti, yang memungkinkan pembelajaran lebih efektif dan minim kesalahan. Grafik perbandingan antara siklus I dan II menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam proses pembelajaran.



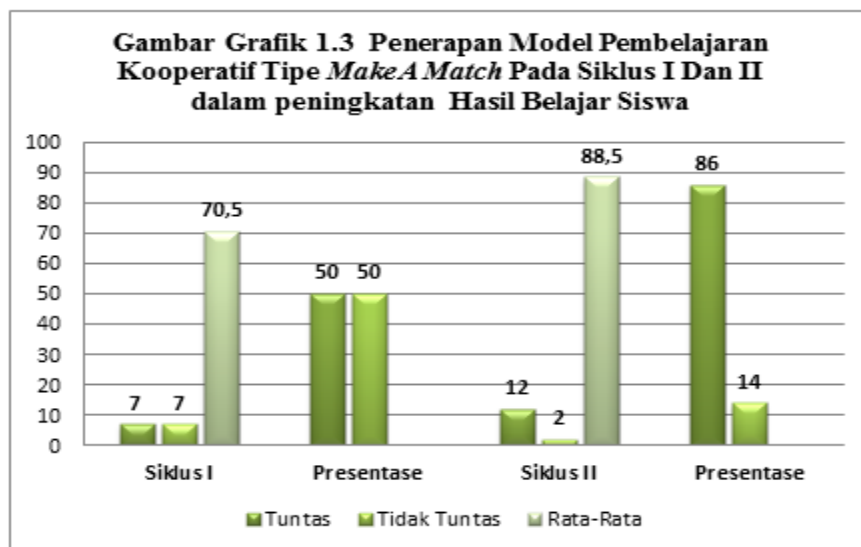
Pada siklus I, aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match menunjukkan hasil yang masih rendah, dengan rata-rata nilai 74,70% dan kualifikasi baik. Aktivitas siswa di kegiatan awal dan penutup tergolong baik, namun kegiatan inti masih berada pada kualifikasi cukup (70,53%) akibat kurangnya fokus siswa dan pengelolaan kelas yang belum optimal oleh guru.

Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas siswa, dengan rata-rata nilai 93,47% dan kualifikasi sangat baik. Semua tahapan kegiatan—awal, inti, dan penutup—mendapatkan kualifikasi sangat baik, menunjukkan bahwa peneliti dan guru lebih antusias dan terampil dalam mengelola kelas. Peningkatan ini disebabkan oleh pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dari peneliti, serta peningkatan keterlibatan dan perhatian siswa dalam pembelajaran. Grafik perbandingan antara siklus I dan II menunjukkan perubahan signifikan dalam aktivitas siswa yang lebih optimal pada siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan, hal ini dikarenakan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 70 sebanyak 12 orang atau 86% dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM 2 orang atau 14 % dari keseluruhan 14 siswa, maka hasil belajar siswa pada siklus II melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada materi kepedulian sosial dalam Q.s Al-Kautsar telah berhasil. Kondisi ini tidak terlepas dari

kemampuan peneliti dalam mengelola kelas dan memahami suasana belajar yang baik, berkat ajaran dari guru mata pelajaran yang telah mengajari peneliti dan tidak terlepas dari kerja keras peneliti yang menekuni prosedur penelitian.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan II juga digambarkan pada grafik berikut ini:



Pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan 50% tuntas dan 50% tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 70,5. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian siswa, banyaknya gangguan, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi. Siswa juga tidak aktif dalam tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, dan minimnya diskusi antar siswa. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan 86% siswa tuntas dan nilai rata-rata 88,5. Perbaikan ini dicapai dengan cara penyampaian materi yang lebih melibatkan siswa, seperti membagikan lembaran materi dan meningkatkan koordinasi selama pelaksanaan model pembelajaran. Hasil belajar siswa meningkat karena peneliti lebih serius dan tegas dalam mengelola kelas serta mengatasi kesulitan yang terjadi pada siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan sebagian besar siswa belum mencapai KKM 70. Dari 14 siswa, 5 siswa (36%) memperoleh nilai sangat baik, 2 siswa (14%) baik, 3 siswa (21%) cukup, dan 4 siswa (29%) kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa terhadap materi, gangguan selama pembelajaran, dan ketiduran.

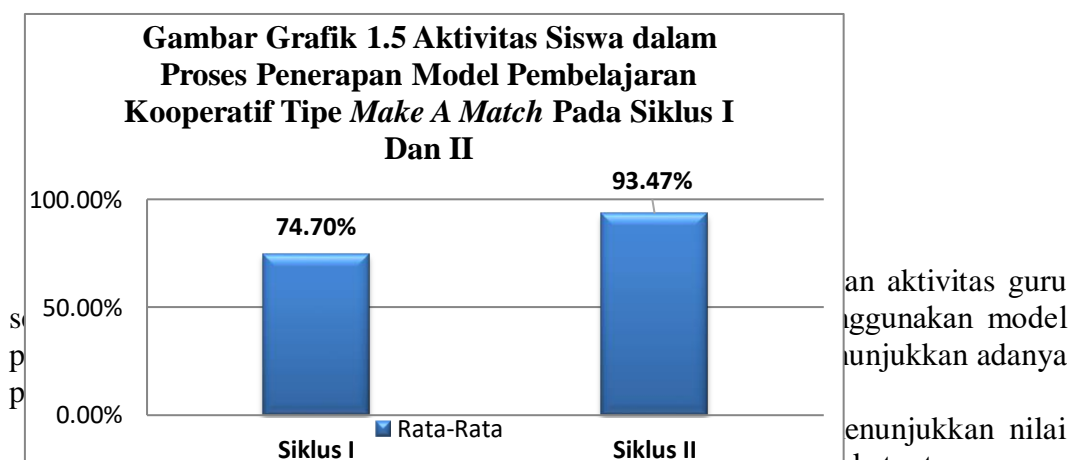
Pada siklus II, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan peningkatan signifikan. Dari 14 siswa, 10 siswa (72%) memperoleh nilai sangat baik, 2 siswa (14%) baik, 1 siswa (7%) cukup, dan 1 siswa (7%) kurang. Penyebab peningkatan ini adalah perubahan metode pengajaran, di mana siswa lebih aktif dalam mempelajari materi secara bersama-sama dan bekerja

sama dengan teman, serta penerapan permainan kartu yang melibatkan diskusi dan presentasi. Refleksi menunjukkan bahwa meskipun siklus I belum efektif, penerapan metode yang lebih interaktif dan kolaboratif pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan rata-rata nilai 88,5 dan ketuntasan 86%.

E. Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dengan fokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat pertemuan, yang dimulai dengan observasi awal untuk memahami kondisi kelas. Kemudian, peneliti dan guru berkolaborasi merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan setiap siklus.

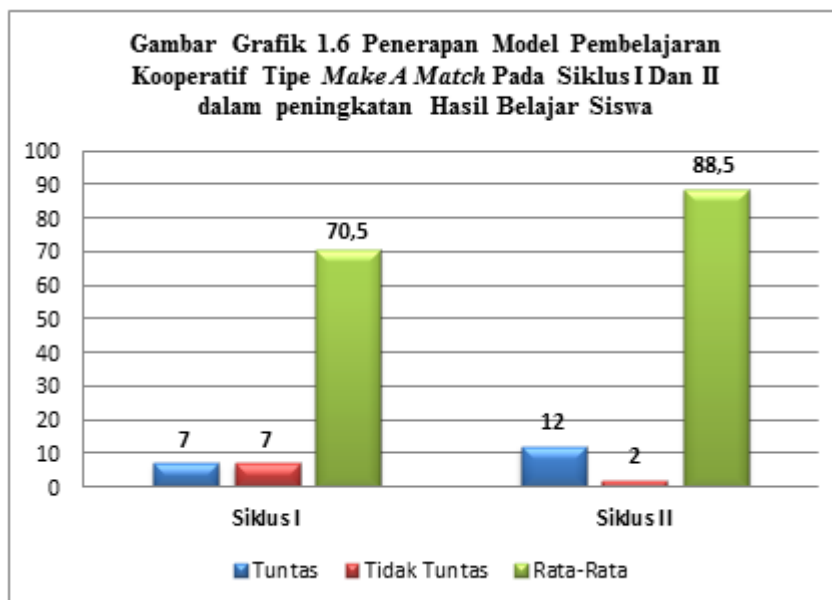
Dalam setiap siklus, dilakukan perencanaan tindakan, pelaksanaan pembelajaran, observasi terhadap kegiatan siswa, serta refleksi untuk menilai efektivitas dan membuat keputusan untuk siklus berikutnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* memberikan perubahan positif, terutama pada hasil belajar siswa pada siklus II. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Babussalam Waiboga.



Terdapat peningkatan aktivitas siswa yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas siswa berada di bawah target ketuntasan yang ditetapkan sekolah (75%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta kesulitan dalam mengelola diskusi dan aktivitas siswa. Namun, pada siklus II, aktivitas siswa meningkat pesat dengan nilai rata-rata 92,49% (kualifikasi SB), mengindikasikan perbaikan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Begitu pula dengan hasil aktivitas siswa, pada siklus I, nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 74,70% (kualifikasi B), tetapi pada siklus II meningkat menjadi 93,47% (kualifikasi SB), yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Perbaikan ini disebabkan oleh pengajaran yang lebih baik, pengarahan yang tepat, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif, dengan perencanaan dan pengarahan yang baik dari guru, dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Proses belajar yang mandiri dan aktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator, sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.



Penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pada siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa hanya 7 dari 14 siswa yang tuntas, dengan nilai rata-rata 70,5%. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar meningkat signifikan dengan 12 dari 14 siswa tuntas, dan nilai rata-rata mencapai 88,5%, memenuhi KKM 70 dan ketuntasan klasikal lebih dari 75%.

Perbedaan hasil ini disebabkan oleh perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Pada siklus I, siswa cenderung pasif, banyak bermain, dan kurang fokus. Namun, pada siklus II, guru berhasil menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih aktif, di mana siswa lebih terlibat dalam diskusi, bertanya, dan berinteraksi dengan materi, terutama dalam mencari pasangan kartu.

Hasil analisis terhadap peningkatan penguasaan materi menunjukkan bahwa pada siklus I, sebagian besar siswa memiliki nilai rendah, dengan 4 siswa memperoleh nilai di bawah 55. Namun, pada siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi (86-100) meningkat signifikan, mencapai 10 siswa. Hal ini mencerminkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi, yang dipengaruhi oleh motivasi dan ketegasan guru.

Secara keseluruhan, kemampuan siswa dalam memahami materi Al-Qur'an Hadits menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, berkat pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan pengelolaan kelas yang lebih baik. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu mengelola proses pembelajaran secara dinamis dan mengajak siswa untuk terlibat aktif

Refleksi

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yakni siklus I dan II, maka sesuai dengan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan nilai KKM 70 yang ditetapkan sekolah, sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan telah memenuhi ketuntasan nilai KKM 70 yang ditetapkan sekolah maka proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits telah berhasil pada siklus II, sehingga tidak adanya tindakan proses pembelajaran selanjutnya pada siklus III

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Babussalam Waiboga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 60,51% dan aktivitas siswa mencapai 74,70%, sementara pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 92,49% dan aktivitas siswa menjadi 93,47%. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan model pembelajaran tersebut. Selain itu, hasil tes siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 70,5%, yang meningkat menjadi 88,5% pada siklus II. Pada siklus I, ketuntasan klasikal hanya mencapai 50%, namun pada siklus II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 86%, menunjukkan bahwa penerapan model ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan pembelajaran. Pertama, guru disarankan untuk terus mengembangkan dan memvariasikan metode pembelajaran dengan mengombinasikan model *make a match* dengan metode lain seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau role-playing untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mencegah kebosanan. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan model ini juga penting untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan siswa. Kedua, meskipun hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan, beberapa siswa masih belum mencapai nilai standar. Oleh karena itu, guru disarankan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang belum tuntas melalui program bimbingan tambahan, seperti pembelajaran remedial atau peer teaching. Penggunaan asesmen formatif secara teratur juga sangat penting untuk mendeteksi hambatan belajar dan memberikan intervensi yang tepat, sehingga penguasaan materi dapat merata di antara semua siswa.

Referensi

Adam, Adiyana, Arif Rahman Fitrianto, Abdurrahman Hi Usman, Sahjad M Aksan, and Muhammad Zaini. "Evaluation of the Implementation of the

- Annual Conference of Education Culture and Technology (ACECT) 2022 Using the Model Outcome-Based Evaluation (OBE).” *Education Specialist. Journal Of Tinta Emas* 2, no. 1 (2024): 21–26. <https://doi.org/10.59535/es.v2i1.298>.
- Adam, Adiyana, Kamarun M Sebe, and Ibrahim Muhammad. “Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi.” *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 2 (2024): 178–89. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki%0A>.
- Adiyana Adam. Aji Joko Budi Pramono. Siti Nurul Bayti. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Jakarta: Akademia Pustaka., 2023.
- Adiyana Adam , Nuraini Kamaluddin, Hendra Mubin. “Implementasi Kurikulum Darurat Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Kepulauan Sula.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 939–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10654385> p-ISSN:.
- Al-Qur’an Hadits Kurikulum Madrasah Aliyah, Kementerian Agama RI, 2020.
- Al-Qur’an, Q.S. Al-Maidah: 2.
- Al-Qur’an, Q.S. An-Nahl: 125.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. McKay.
- Curran, L. (1994). *Make A Match: An Interactive Learning Model*. Publisher.
- Huda, M. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company
- Kamarun M Sebe, Adiyana Adam, Chaerunnisa Humairah Djasman, Sahjad M Aksan, Minggusta Juliadarma. “Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Di Pulau Morotai Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah.” *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 7 (2024): 2592–99. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i7.2592-2599>.
- Kurikulum Madrasah 2013, Kementerian Agama RI, 2019.
- Muslimah , Adam, Adiyana, Agus, Rahmat Ikram, and Asfia Thalib. “PEMBIMBING AKADEMIK PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN TERNATE.” *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 1 (2024): 9–15.
- Sahala, Rahma Mauraji, JumiyatiD.Tomahir, Abdillah, and Nurjanna Adam, Adiyana Silawane. “Dampak Metode Pengajaran Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 1, no. October 2021 (2024): 105–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13149454>.
- Rahayu, E. (2021). "Kendala dan Solusi dalam Penerapan Model Make A Match di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.